

# PENGARUH *SCHOOL FROM HOME* SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP ORANG TUA

Delia Cahyaning Tiyas<sup>1\*</sup>, Dwi Swastri Mahesharani<sup>2</sup>, Fahima Ulya Hanza<sup>3</sup>, Tian Malitha Desy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[delia.cahyaning@mail.ugm.ac.id](mailto:delia.cahyaning@mail.ugm.ac.id), <sup>2</sup>[dwi.swastri@mail.ugm.ac.id](mailto:dwi.swastri@mail.ugm.ac.id),

<sup>3</sup>[fahima.ulya.hanza@mail.ugm.ac.id](mailto:fahima.ulya.hanza@mail.ugm.ac.id), <sup>4</sup>[tian.m.d@mail.ugm.ac.id](mailto:tian.m.d@mail.ugm.ac.id)

## ABSTRAK

Wabah pandemi COVID-19 mengharuskan pemerintah mengambil langkah pencegahan untuk menekan laju penyebaran virus. Salah satu langkah pencegahan yang dilakukan adalah menutup sekolah dan memindahkan proses belajar secara online yang dapat dilakukan di rumah. Kegiatan belajar mengajar secara online, yang kemudian akan disebut sebagai *school from home*, tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh murid, tetapi juga dengan bantuan para orang tua. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengalaman orang tua selama *school from home* ketika pandemi COVID-19, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian. Penelitian kualitatif ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah memahami hubungan antara ibu pekerja dan anak mereka sebelum dan selama pelaksanaan *school from home*. Yang kedua adalah untuk mengobservasi strategi yang digunakan oleh ibu pekerja dalam mendukung pelaksanaan *school from home*. Dalam memilih partisipan, penelitian ini menggunakan teknik *convenience* dan *purposive sampling*, sementara metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui studi literatur dan wawancara terhadap para ibu yang bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan para ibu pekerja dengan anak mereka menjadi lebih baik selama pelaksanaan *school from home*, karena mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi lebih sering. Seluruh partisipan menyatakan mereka mengalami kesulitan selama *school from home*, tetapi mereka juga memiliki langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan tersebut.

**Kata Kunci:** COVID-19, ibu pekerja, keterkaitan ibu, pendidikan anak, *school from home*

## PENDAHULUAN

COVID-19 telah menginfeksi hampir 42 juta orang di 215 negara dan menyebabkan total kematian berjumlah lebih dari 1 juta di seluruh dunia (WHO, 2020). Hal ini mengakibatkan kekacauan di berbagai sektor. Pemerintah juga kemudian memutuskan untuk menutup kantor dan sekolah untuk menekan laju penyebaran virus (Fathiyah, 2020). Kegiatan bekerja dan belajar kemudian berpindah ke media *online*. Pada awalnya, penutupan sekolah dan perkantoran hanya bersifat sementara. Namun, setelah pandemi berlangsung selama tujuh bulan, kegiatan *work-from-home* dan *school from home* masih tetap dilakukan karena penyebaran virus masih terus terjadi dan tidak tampak menurun, terutama di Indonesia. Jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia telah melebihi 385.000 pada akhir Oktober 2020. Perubahan aktivitas yang berlangsung secara tiba-tiba tersebut memaksa semua warga untuk beradaptasi dengan situasi ini dalam waktu yang sangat singkat.

Angka kematian pada anak-anak berusia di bawah 18 tahun relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lain, serta biasanya memiliki gejala dan penyakit yang lebih ringan (WHO, 2020). Meski demikian, terdapat beberapa laporan bahwa anak-anak yang terpapar virus COVID-19 mengalami kondisi kritis. Dengan tersebut, anak-anak berpotensi menjadi *silent-spreader* atau menyebarkan virus COVID-19 secara tidak sengaja kepada keluarga dan lingkungannya (Sharps & Francis, 2020). Maka dari itu, pemerintah memutuskan untuk menutup sekolah dan melanjutkan proses belajar mengajar dengan berbagai metode. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merilis kebijakan yang mengatur proses belajar mengajar selama pandemi. Melalui rilis pers, Menteri Pendidikan Indonesia menjelaskan bahwa tiap sekolah diperbolehkan untuk menggunakan kurikulumnya masing-masing untuk melanjutkan proses belajar mengajar dengan

mempertimbangkan kondisi para murid dan sekolah. Salah satu metode yang digunakan oleh pemerintah Indonesia adalah melalui siaran acara pendidikan di televisi. Acara berjudul Belajar dari Rumah tersebut disiarkan pada saluran TVRI dan ditujukan kepada anak-anak usia sekolah, mulai dari PAUD hingga SMA, serta orang tua. Selain itu, pemerintah juga melakukan proses belajar mengajar melalui program Pembelajaran Jarak Jauh. Metode ini memanfaatkan internet dan media *online*. Proses pembelajaran jarak jauh, yang kemudian akan disebut sebagai *school from home*, ini tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh guru dan murid, terutama pada murid-murid sekolah dasar. Oleh karena itu, orang tua harus turut berkontribusi dalam mendukung kegiatan *school from home*. Sebelum pandemi, kebanyakan orang tua hanya menghabiskan sedikit waktu bersama anak-anak mereka karena harus bekerja mulai dari pagi hingga sore hari.

Ibu pekerja mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu bersama anak-anak mereka, karena mereka memiliki peran ganda. Strazdins dkk. (dalam Kingsley, 2020) menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua berdampak pada jumlah, serta struktur waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak-anak mereka. Semakin lama jam kerja seorang ibu pekerja, kualitas perhatian yang dimiliki seorang anak akan semakin buruk karena interaksi antara ibu dan anak menjadi tidak teratur dan ada pihak ketiga selain orang tua yang mengurus anak tersebut (Tong dkk., 2009). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan sebaliknya, sebagai contoh, walaupun ibu pekerja tidak dapat menghabiskan banyak waktu dengan anaknya, hubungan mereka menjadi lebih menyenangkan, dan anak mereka menjadi lebih bahagia (Ritchie, 1982). Meskipun memahami interaksi anak dengan semua orang adalah hal yang penting, interaksi ibu dan anak lebih penting dan kualitas interaksi mereka berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Goyal & Kaur, 2007). Teori tentang interaksi ibu dan anak telah dijelaskan sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Goyal dan Kaur (2007). Menurut studi tersebut, terdapat beberapa jenis strategi interaksi ibu-anak. Pertama yaitu strategi relasional atau *relational strategy* yang berfokus pada hubungan ibu-anak. Strategi ini

terdiri dari responsivitas, keterlibatan, afeksi secara fisik, dan pengamatan atau mengawasi dari kejauhan. Strategi interaksi yang kedua berfokus pada bantuan yang dilakukan oleh ibu untuk mengembangkan proses berpikir anak, atau disebut dengan *thinking facilitating strategies*, yang terdiri dari penelusuran, pemberian saran, penjelasan, dan pemberian bantuan jika diperlukan. Selanjutnya ada strategi untuk mengubah atau mencegah tingkah laku buruk pada anak menggunakan interaksi positif dan negatif, atau disebut juga *change affecting positive/negative strategies*. Contoh interaksi positif pada strategi ini adalah pemberian hadiah, pemenuhan keinginan anak, pemberian dukungan atau motivasi, pemberian apresiasi atau pujian, dan pemberian instruksi. Sedangkan contoh interaksi negatif pada strategi ini adalah pemberian kritik, pemberian hukuman fisik, menakut-nakuti anak, dan pengekangan fisik.

Wabah COVID-19 membuat pemerintah Indonesia menerbitkan peraturan untuk menutup perkantoran dan seluruh pekerjaan dilakukan melalui media *online* atau dengan bekerja dari rumah. Namun, setelah pandemi berlangsung selama beberapa bulan dan setelah adanya pelanggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota, banyak perkantoran yang mulai memperbolehkan karyawannya untuk bekerja dari kantor kembali. Beberapa karyawan juga diberikan jam kerja yang fleksibel selama pandemi. Hal ini membuat para karyawan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah. Orang tua pekerja juga dapat menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak mereka. Penelitian juga menunjukkan hubungan antara para orang tua dan anak-anaknya menjadi lebih baik selama pelaksanaan *school from home* karena mereka dapat beraktivitas dan menghabiskan waktu bersama (Bhamani, Makhdoom, Bharuchi, Ali, Kaleem, & Ahmed, 2020). Dengan menghabiskan waktu lebih lama bersama orang tua mereka, anak-anak dapat merasa lebih nyaman dan mengurangi kecemasan mereka selama pandemi berlangsung. Menurut Brazendale dkk. (2017), jika anak-anak 'terkurung' di dalam rumah, mereka menjadi kurang aktif, merasa muram dan bosan karena tidak dapat menghabiskan waktu dengan guru dan teman-temannya. Selain itu, mereka juga akan merasa

kurang memiliki ruang pribadi. Oleh karena itu, dengan adanya orang tua yang selalu di rumah selama pandemi berlangsung, orang tua dapat menjadi sumber kenyamanan anak-anak. Anak-anak merasa bahwa karantina di rumah bersama orang tua memberikan kecemasan psikologis yang lebih rendah karena mereka dapat menghabiskan waktu lebih bersama orang tua mereka (Tang, Xiang, Cheung, & Xiang, 2020). *School from home* dengan dukungan dari orang tua dapat membantu meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Meski demikian, *school from home* dapat menyebabkan para orang tua, terutama ibu pekerja, memiliki tanggung jawab yang lebih selama pandemi. Peran ibu pekerja sebagai pekerja dan ibu rumah tangga adalah sama pentingnya menurut Kassamali dan Rattani (2014), sehingga para ibu pekerja memiliki beberapa tanggung jawab sekaligus. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah, pekerjaan kantor, dan membantu anak-anak untuk melakukan proses belajar. Mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan proses belajar anak-anak mereka agar dapat mendukung pelaksanaan *school from home*. Sebelumnya, para ibu pekerja akan cenderung menyerahkan hal-hal terkait proses pembelajaran anaknya kepada sekolah karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di kantor, dan anak-anak mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan dalam hubungan antara ibu pekerja dan anaknya sebelum dan selama pelaksanaan *school from home*.

Penelitian terkait dengan topik ini sebelumnya hanya berfokus pada pengalaman orang tua pada kegiatan pembelajaran selama pandemi COVID-19 (Bhamani, Makhdoom, Bharuchi, Ali, Kaleem, & Ahmed, 2020), maka penelitian ini akan berusaha untuk melengkapi kesenjangan penelitian yang ada. Penelitian ini mencoba untuk memahami hubungan antara para ibu pekerja dan anak-anak mereka sebelum dan selama pelaksanaan *school from home*. Kami ingin mengidentifikasi bagaimana pengaruh pandemi dan *school from home* terhadap hubungan dan interaksi ibu dan anak. Selain itu, kami juga ingin mengobservasi strategi apa saja yang digunakan oleh para ibu pekerja dalam mendukung pelaksanaan *school from home*. Setelah beradaptasi dalam waktu

singkat dan membantu anak mereka selama beberapa bulan, para ibu dianggap memiliki strategi mereka masing-masing dalam menghadapi kesulitan yang terjadi selama pelaksanaan *school from home*. Interaksi ibu-anak serta strategi yang dilakukan oleh ibu selama pelaksanaan *school from home* akan diteliti dengan mengacu pada teori strategi interaksi ibu-anak oleh Goyal dan Kaur (2007).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus dalam mengobservasi pengalaman para ibu pekerja dalam mendukung pelaksanaan *school from home* anak-anak mereka, serta hubungan dan interaksi mereka selama *school from home*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan respon yang sesuai dari para partisipan, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman nyata para ibu pekerja selama pandemi COVID-19.

Partisipan dalam penelitian ini adalah para ibu pekerja dengan anak yang sedang duduk di bangku sekolah dasar. Ibu pekerja dipilih sebagai partisipan karena sebelum pandemi, mereka dianggap menghabiskan sedikit waktu bersama anak-anak mereka serta cenderung menyerahkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah, pihak ketiga, dan anak mereka sendiri. Gunarsa (2008) pada studinya menjelaskan bahwa keluarga dengan ayah dan ibu pekerja dan kurang memiliki waktu untuk anak biasanya hanya melakukan pengawasan dan menegur anak jika dirasa sudah keterlaluhan, karena mereka telah menyerahkan pendidikan anak kepada pihak lain.

Partisipan #1 adalah seorang guru berusia 46 tahun dengan 2 orang anak, sedangkan partisipan #2 adalah seorang karyawan perusahaan swasta berusia 40 tahun dengan 4 orang anak, dan partisipan #3 adalah seorang guru berusia 49 tahun dengan 2 orang anak. Ketiganya telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Semua partisipan memiliki anak yang sedang duduk di kelas 6 SD. Meskipun terdapat peraturan *work-from-home*, semua partisipan tetap bekerja dari kantor selama pandemi, namun dengan jam kerja yang lebih singkat dan fleksibel. Dengan demikian, mereka tetap

menghabiskan lebih banyak waktu mereka di rumah.

Perubahan dalam proses pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba memaksa mereka untuk membantu anak-anak mereka dalam kegiatan *school from home*. Partisipan dengan anak dalam usia sekolah dasar dipilih karena kelompok usia ini dianggap paling membutuhkan bantuan dari orang tua selama proses *school from home*. Lee et al. (2017) menyebutkan bahwa usia mental pada murid sekolah dasar masih belum cukup dewasa dan membuat mereka kurang mampu dalam mengikuti semua materi pembelajaran secara mandiri. Dalam studi kasus pada Sekolah Dasar (SD) di China tentang panduan belajar dari rumah, Kong (2020) juga menyebutkan bahwa selama pandemi berlangsung, proses belajar mengajar berubah menjadi *online* dari rumah tanpa instruksi langsung dari guru dan kurangnya pengawasan orang tua. Hal tersebut membuat para murid yang kurang memiliki kontrol akan diri sendiri mendapatkan hasil akhir yang kurang memuaskan. Selain beberapa alasan di atas, seluruh partisipan juga memiliki akses internet dan fasilitas penunjang *school from home* yang baik sehingga ketiganya memiliki posisi yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience* dan *purposive sampling*. Teknik *convenience sampling* bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari partisipan yang mudah dijangkau oleh peneliti (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Pada penelitian ini, *convenience sampling* juga dipilih karena terdapat beberapa partisipan potensial di lingkungan peneliti yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Untuk menjamin kredibilitas partisipan, penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Beberapa kriteria telah ditentukan terlebih dahulu sebelum memilih partisipan, antara lain ibu pekerja dengan jam kerja lebih dari 30 jam per minggu sebelum pandemi, serta memiliki anak berusia sekolah dasar. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara dengan para partisipan, menggunakan beberapa pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman partisipan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam serta dapat lebih memahami pengalaman para partisipan. Wawancara juga dilakukan dalam

Bahasa Indonesia agar para partisipan dapat merasa lebih nyaman dalam menceritakan pengalaman mereka dalam bahasa sehari-hari. Selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat jawaban-jawaban dari partisipan. Selain data dari hasil wawancara, penelitian ini juga menggunakan data dari berbagai sumber, seperti studi literatur, buku, dan data pendukung lainnya dari internet. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan. Data tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa tema dan dibagi menjadi beberapa kode topik untuk memudahkan peneliti mengenali data-data. Peneliti juga membandingkan data yang didapatkan dengan data dari penelitian sebelumnya untuk memeriksa teori yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi dan Hubungan Antara Ibu dan Anak

Tema ini dibagi menjadi tiga subtema, yaitu perbedaan dalam membagi waktu, dampak pada ibu, dan pendapat ibu tentang *school from home*. Pembahasan untuk tema ini akan disajikan setelah pembahasan tiga subtema berikut.

### Perbedaan Dalam Membagi Waktu

Kami berusaha memahami hubungan antara para ibu pekerja dan anak-anak mereka sebelum dan selama *school from home* dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan tema ini. Pertama, kami bertanya tentang durasi jam kerja para partisipan sebelum dan selama pandemi, serta durasi jam sekolah anak-anak mereka sebelum dan selama pandemi. Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami kapan biasanya para partisipan dan anak mereka menghabiskan waktu bersama. Sebelum pandemi, seluruh partisipan bekerja enam hingga sembilan jam per hari pada hari kerja. Terkadang, jika terdapat pekerjaan tambahan, para partisipan juga bekerja pada akhir pekan dan setelah lewat jam kerja. Selama pandemi, para partisipan hanya bekerja tiga hingga tujuh jam per hari dengan jam kerja yang fleksibel. Setelah adanya kelonggaran PSBB, dua partisipan menjelaskan bahwa mereka masih harus tetap bekerja di kantor, sementara satu partisipan lain menjelaskan ia dapat bekerja dari kantor hanya jika dibutuhkan. Kami juga mengajukan pertanyaan terkait

waktu sekolah anak-anak mereka dan mendapatkan jawaban bahwa sebelum pandemi, mereka biasanya menghabiskan enam hingga delapan jam di sekolah, sementara selama pandemi, mereka memiliki waktu belajar yang fleksibel. Dengan pembagian waktu tersebut, dapat dilihat bahwa sebelum pandemi, para ibu pekerja hanya dapat menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka pada pagi dan malam hari selama hari kerja dan di akhir pekan. Seluruh partisipan setuju bahwa sebelum pandemi, mereka hanya dapat menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka sebelum berangkat bekerja, setelah pulang dari tempat kerja, serta pada saat akhir pekan. Namun, selama pandemi berlangsung, mereka memiliki lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka. Pelaksanaan *school from home* juga membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak karena mereka harus membantu anak-anak dalam kegiatan tersebut. Seluruh partisipan juga menjelaskan bahwa sebelumnya, anak-anak mereka lebih menyukai untuk belajar sendiri dan jarang meminta bantuan dari mereka. Namun, walaupun selama pandemi anak-anak tetap lebih memilih belajar sendiri, mereka lebih sering berkomunikasi dengan para partisipan untuk bertanya tentang materi dan tugas sekolah.

Kami juga menanyakan bagaimana biasanya para partisipan menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka sebelum dan selama pandemi. Seluruh partisipan menjelaskan bahwa sebelumnya, mereka mengajak anak-anak untuk makan di luar atau bermain pada hari Minggu atau ketika mereka memiliki waktu luang. Selama pandemi dan adanya kebijakan PSBB, mereka hanya menghabiskan waktu di rumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam ruangan, seperti berkebun, serta mengajari anak-anak mereka pekerjaan-pekerjaan rumah. Seluruh partisipan juga menjelaskan bahwa selama pandemi dan *school from home* berlangsung, mereka banyak membantu serta lebih peduli terhadap kegiatan belajar anak-anak mereka. Sebelumnya, anak-anak akan belajar sendiri atau dengan guru les privat, serta menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Tetapi saat ini, para partisipan bahkan membantu memeriksa tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah anak-anak mereka.

### **Dampak pada Ibu**

Ketika ditanya apa dampak yang mereka rasakan selama kegiatan bersekolah dari rumah, semua partisipan menjawab bahwa mereka memahami anak mereka lebih baik dalam beberapa aspek. Aspek pertama adalah kebiasaan belajar anak-anak mereka. Misalnya, salah satu partisipan menjelaskan bahwa sebelumnya dia hanya tahu bahwa anaknya senang belajar sendiri. Kini, ia mengetahui bahwa anaknya juga lebih suka belajar di tempat yang gelap dan sunyi. Selain itu, semua partisipan juga menjelaskan bahwa selama bersekolah dari rumah, mereka mengenali mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai oleh anak serta kesulitan yang dihadapi pada anak.

*Saya bisa memahami anak saya dengan lebih baik. Saya memperhatikan kebiasaan belajarnya, mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai, dan bagaimana dia menangani masalah selama belajar (Partisipan # 3).*

Aspek kedua adalah bagaimana anak mereka memecahkan masalah. Ketika para partisipan membantu anak mengerjakan PR, kemudian anak mengalami kendala, mereka mencoba mengamati bagaimana anaknya memecahkan masalah. Dari aspek tersebut, mereka menyampaikan bahwa mereka dapat memahami karakteristik anak dengan lebih baik. Dengan semakin intensnya komunikasi akibat pandemi dan aktivitas sekolah dari rumah, semua partisipan sepakat bahwa mereka semakin dekat dengan anaknya. Salah satu partisipan menjelaskan bahwa saat ini anaknya menjadi lebih banyak bicara dan menceritakan banyak hal baru kepadanya. Hal itu baru baginya karena sebelumnya, anaknya hanya bercerita tentang beberapa topik tertentu dan menekan perasaan mereka ketika hal-hal tertentu terjadi. Akhir-akhir ini, jelasnya, anaknya semakin berani mengungkapkan apa yang disukai dan tidak disukai.

*Sebelumnya, ketika dia (anak partisipan) merasakan sesuatu yang dia rasa tidak nyaman atau tidak disukai, dia akan menyimpannya sendiri. Saat ini, dia semakin berani untuk memberitahuku. Misalnya, dia tidak suka jika adiknya mengikuti atau mengganggu, dan dia akan langsung mengatakan kepada saya bagaimana perasaannya (Partisipan # 1).*

### **Pendapat Ibu tentang *School from Home***

Ketika peneliti bertanya kepada partisipan tentang bagaimana perasaan mereka saat membantu anak mereka selama *school from home*, mereka mendapatkan jawaban yang beragam. Partisipan #1 menjelaskan bahwa hal tersebut sulit bagi ia dan anaknya. Namun, ia mengatakan bahwa ia memahami anaknya dengan lebih baik selama ini. Dengan lebih banyak berkomunikasi dengan anaknya belakangan ini, ia menjadi sadar bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan karakter anak. Dia merasa sekolah biasanya mengajarkan aspek ini, dan anak-anak akan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di rumah. Namun, selama ini ia juga bisa mengembangkan dan membangun karakter anaknya. Partisipan #2 melihat bahwa membantu anaknya selama bersekolah dari rumah adalah sesuatu yang baru baginya. Ia mengatakan bahwa sebelumnya ia jarang membantu anaknya dengan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, namun sekarang ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk membantu anaknya. Partisipan #3 mengatakan bahwa dia senang menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya. Namun disisi lain, ia juga sedih dan merasa kasihan pada anaknya karena ia kurang memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para ibu, dapat terlihat bahwa terdapat beberapa perubahan dalam strategi interaksi ibu-anak yang terjadi selama *school from home*, dengan mengacu pada teori strategi interaksi ibu-anak dari Goyal dan Kaur (2007). Perubahan interaksi yang pertama terlihat dari cara ibu-anak menghabiskan waktu bersama. Selama pelaksanaan *school from home*, para partisipan mengaku menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dan lebih sering melakukan kegiatan bersama dengan anak. Terdapat perubahan strategi interaksi relasional, yaitu lewat meningkatnya keterlibatan (*involvement*) para partisipan dalam kegiatan anak. Para ibu lebih sering melibatkan anak dalam beberapa kegiatan sehari-hari, seperti melakukan pekerjaan rumah dan berkebun, dan para ibu juga lebih terlibat dalam proses belajar anak selama *school from home*. Perubahan interaksi yang kedua terjadi ketika anak mencoba

memecahkan masalah dalam hal menyelesaikan tugas sekolah dan kegiatan sehari-hari. Sebelumnya, para ibu menjelaskan bahwa anak-anak cenderung mengatasi semuanya sendiri dan jarang meminta bantuan, dan para ibu bertindak sebagai pengamat. Namun, selama pelaksanaan *school from home*, anak menjadi lebih sering meminta bantuan kepada ibu dan para ibu juga memberi bantuan jika diminta. Dapat terlihat bahwa terdapat perubahan interaksi ibu-anak dalam memecahkan masalah, dari yang sebelumnya ibu hanya mengamati anak (*observing from distance*), sekarang ibu juga membantu jika dibutuhkan (*help in demand*).

Selain perubahan pada strategi interaksi ibu-anak, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan jumlah jam kerja yang lebih sedikit dan jam kerja yang lebih fleksibel, ibu yang bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. Jam kerja yang lebih lama terbukti “mengurangi kualitas aktivitas rekreasi karena lebih terkontaminasi dan terfragmentasi” (Roeters, Van der Lippe, & Kluwer, 2010). Kini, meskipun para ibu masih bekerja, mereka memiliki jam kerja yang lebih singkat dengan beban kerja yang lebih sedikit. Dengan demikian, kualitas kegiatan rekreasi antara ibu dan anak meningkat. Meski hanya bisa menghabiskan waktu di rumah, para ibu bisa melakukan berbagai aktivitas santai bersama anak-anaknya. Dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan bersama, para ibu juga dapat banyak berkomunikasi dengan anaknya, baik tentang pendidikan maupun tentang kehidupan sehari-hari. Roeters dkk. (2010) juga menjelaskan bahwa dengan lebih fokus pada anaknya, orang tua dapat meningkatkan kualitas komunikasi serta memahami kebutuhan anaknya dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, para ibu pekerja menyatakan bahwa mereka lebih mengenal anaknya karena mereka lebih banyak berkomunikasi dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Intensitas komunikasi antara ibu dan anak meningkat karena anak lebih menjadi lebih dekat pada ibunya karena pelaksanaan *school from home*. Hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya oleh Nurulita, dkk. (2016) bahwa intensitas komunikasi mempengaruhi hubungan intim yang kemudian menyebabkan hubungan ibu dengan anaknya menjadi lebih baik. Para ibu semakin dekat

dengan anak mereka karena mereka lebih banyak berkomunikasi tentang beberapa topik, termasuk poin-poin baru yang lebih personal dan tidak pernah dibahas bersama sebelumnya. Anak-anak menjadi lebih banyak bicara dan terbuka kepada ibu mereka ketika mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Greene dkk. (2006) menjelaskan bahwa keterbukaan diri sering dikaitkan dengan indikator kualitas hubungan. Ketika anak mereka berbicara tentang topik baru kepada ibunya, kita dapat melihat bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak semakin meningkat. Perubahan strategi interaksi ibu-anak dan kegiatan yang dilakukan oleh ibu anak terbukti membawa dampak negatif, yang mana sesuai dengan pendapat dari Hakim dkk. (dalam Fatmasari & Nurhayati, 2020), bahwa interaksi ibu-anak sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional yang dapat membangun kedekatan, rasa sayang, dan komunikasi ibu-anak yang baik, serta dapat membantu ibu lebih memahami anak. Oleh karena itu, tema ini menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana pengaruh *school from home* terhadap hubungan ibu yang bekerja dengan anaknya. Melalui tema ini dapat dipahami bahwa pelaksanaan *school from home* mempengaruhi hubungan ibu yang bekerja dan anaknya secara positif. *School from home* juga terbukti mengubah strategi interaksi antara ibu dan anak ke arah yang lebih baik.

### **Strategi**

Dalam tema ini, kami mencoba memahami strategi yang digunakan oleh partisipan untuk membantu anak-anaknya selama pelaksanaan *school from home*. Tema ini terbagi dalam tiga sub tema yaitu kesulitan yang dihadapi terkait dengan materi sekolah, masalah teknis, dan kesulitan dalam menjaga suasana hati belajar anak. Pembahasan tema ini disajikan setelah tiga sub tema.

### **Kesulitan Yang Dihadapi Terkait dengan Materi Sekolah**

Perubahan mendadak dalam proses pembelajaran membawa kesulitan bagi anak-anak dan orang tua selama pelaksanaan *school from home*. Mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru dalam waktu singkat. Dari hasil wawancara, semua partisipan menyatakan bahwa anaknya

kesulitan memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Alhasil, anak-anak lebih banyak mendekati orang tuanya untuk menanyakan materi sekolah. Semua partisipan menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan karena terkadang mereka tidak memahami materi dengan baik. Dalam mengatasi masalah tersebut, setiap partisipan memiliki strateginya masing-masing agar proses belajar anaknya tetap lancar. Partisipan #1 akan menanyakan anggota keluarganya yang memahami materi itu dengan lebih baik, dan terkadang dia akan bertanya kepada guru anaknya.

*Ketika anak perempuan saya bertanya tentang materi yang saya dan suami tidak mengerti, kami akan bertanya kepada keluarga kami yang lebih tahu, seperti keponakan saya, yang mengerti bahasa Arab. Kami jarang bertanya kepada guru tentang materi pelajaran, tetapi terkadang saya memberikan saran kepada guru untuk memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami siswa (Partisipan #1)*

Partisipan #2 akan membahas pertanyaan dari anaknya dengan orang tua lain melalui chat grup WhatsApp. Sedangkan partisipan #3 yang berprofesi sebagai guru akan bertanya kepada teman sesama gurunya yang mengajar mata pelajaran yang ditanyakan oleh anaknya.

### **Masalah Teknis**

Selain kesulitan dalam memahami materi sekolah anak-anak, dua partisipan menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi masalah teknis saat membantu anak-anak mereka selama pelaksanaan *school from home*, karena sistem *school from home* membutuhkan penggunaan *platform* baru yang dirasa asing oleh para partisipan. Namun, anak-anak mereka terkadang memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, mereka belajar banyak tentang teknologi dari anak-anak mereka selama ini.

*Saya tidak tahu bagaimana menggunakan Zoom Meeting, yang digunakan untuk pelaksanaan school from home sampai anak saya mengajari saya. Agak lucu karena situasi ini (school from home), saya juga belajar tentang teknologi (Partisipan #2).*

## Kesulitan dalam Menjaga Suasana Hati Anak untuk Belajar

Partisipan lain mengalami kesulitan dalam menjaga suasana hati anaknya untuk belajar. Ia menjelaskan bahwa anaknya menjadi lebih sensitif dan mudah bosan selama kegiatan *school from home*. Untuk mengatasi masalah ini, dia memiliki ide untuk membelikan putrinya barang-barang yang diinginkan agar dia tetap termotivasi. Dia juga membebaskan anaknya belajar saat anaknya mau.

... Saat ini, saya membuat kesepakatan dengan putri saya. Jika dia ingin bermain atau tidak ingin belajar, dia harus memberi tahu saya kapan dia akan mengerjakan tugas. Misalnya, dia tidak mau belajar pagi ini; Artinya dia harus belajar di sore atau malam hari. Terkadang saya juga menjanjikan sesuatu yang dia inginkan, seperti es krim, pakaian, atau makanan favoritnya sebagai hadiah. Dengan begitu, dia terus mau belajar, dan ada yang membuatnya termotivasi (Partisipan #1).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Suciati (2021) di mana kesulitan yang paling umum dihadapi oleh orang tua pekerja adalah sulit membagi waktu untuk membantu anak dalam *school from home* dan pekerjaan mereka, kesulitan yang dihadapi oleh para partisipan dalam penelitian ini lebih mengarah pada kesulitan teknis dan materi pelajaran. Dengan strategi yang dilakukan oleh para partisipan untuk memastikan kegiatan belajar anak-anaknya berjalan lancar selama *school from home*, penelitian ini menunjukkan bahwa para partisipan lebih memperhatikan kegiatan belajar anak-anaknya selama kegiatan *school from home*. Sebelumnya, para partisipan percaya bahwa anaknya mampu belajar sendiri secara mandiri dan akan menyerahkan tentang materi belajar anaknya ke sekolah dan tutor privat. Namun, dengan adanya pelaksanaan *school from home* ini memaksa para ibu yang bekerja untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Devi (2020) bahwa partisipan pada penelitiannya merasa lebih dapat memantau perkembangan anak mereka pada proses belajar selama pelaksanaan *school from home*. Para partisipan lebih banyak terlibat dalam keberhasilan akademis anak-anak mereka dengan membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, materi yang sulit, serta

menangani masalah teknis dan membuat mereka bersemangat untuk belajar. Para ibu juga membahas kesulitan anak-anaknya dengan orang tua lainnya, guru, dan meminta bantuan kepada kerabatnya. Ini menunjukkan peran aktif ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua, khususnya ibu, yang aktif dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa orang tua sadar bahwa mereka juga bertanggung jawab atas keberhasilan akademik anak-anaknya, bersama dengan sekolah (Valdés-Cuervo, Grijalva-Quíñonez, & Parra-Pérez, 2020). Keterlibatan ini terutama menunjukkan efek yang lebih baik di tingkat dasar (Wilder, 2014). Dengan demikian, strategi yang digunakan oleh semua partisipan sangat bagus dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Selain itu strategi interaksi yang digunakan oleh para partisipan dalam mengatasi kesulitan selama pelaksanaan *school from home* juga sesuai dengan strategi interaksi ibu-anak dari Goyal dan Kaur (2007), yaitu strategi *change affecting positive* untuk mengubah atau mencegah tingkah laku buruk pada anak menggunakan interaksi positif. Hal ini dapat dilihat ketika partisipan mengalami kesulitan dalam menjaga suasana hati anak untuk belajar kemudian menggunakan strategi pemberian hadiah (*reward power*) dan pemenuhan keinginan anak (*comply/agree*).

## KESIMPULAN

Perubahan mendadak dalam sistem pendidikan akibat wabah COVID-19 tentu berdampak pada banyak orang, termasuk siswa dan orang tua mereka. Ibu pekerja lebih banyak berjuang selama pandemi untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Meskipun partisipan yang digunakan terbatas dalam penelitian ini, namun penelitian ini masih dapat disimpulkan untuk melihat gambaran yang lebih kecil dari fenomena tersebut. Temuan dari penelitian ini telah menjawab semua tujuan yang diajukan sebelumnya. Pelaksanaan *school from home* memungkinkan ibu pekerja untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih sering dengan anak mereka. Komunikasi intensif secara langsung antara ibu dan anak juga terbukti menjadi alasan anak merasa dekat dengan ibu (Fatmasari, & Nurhayati, 2020). Meningkatnya intensitas komunikasi antara ibu pekerja dengan anaknya disebabkan oleh aktivitas sekolah dari rumah.

Anak-anak lebih dekat pada ibu mereka dan lebih terbuka. Meski hanya menghabiskan waktu di rumah, kualitas kegiatan yang dilakukan ibu dan anak semakin meningkat sehingga menunjukkan hubungan yang lebih baik antara ibu dan anak. Kurniati dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa ketika ibu menghabiskan waktu dan berkomunikasi dengan anak, akan terjalin komunikasi positif yang dapat meningkatkan pengasuhan positif. Perubahan strategi interaksi ibu-anak selama pelaksanaan *school from home* juga terlihat dari jawaban para partisipan, di mana perubahan tersebut mengarah ke sisi positif. Ibu lebih terlibat dalam kegiatan anak mereka dan lebih sering membantu anak mereka selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori strategi interaksi dari Goyal dan Kaur (2007).

Setiap partisipan juga memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi tantangan yang terjadi selama pelaksanaan *school from home* terhadap anak-anaknya. Para partisipan juga mempraktikkan strategi interaksi *reward power* atau pemberian hadiah dan *comply/agree* atau menyetujui permintaan anak untuk memotivasi anak agar tetap semangat belajar selama pelaksanaan *school from home*. Terlepas dari perbedaan dalam mengatasi kesulitan selama *school from home*, semuanya memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk mendukung keberhasilan akademik anak-anaknya.

Belum adanya penelitian serupa terkait hubungan antara orang tua dan anak selama wabah COVID-19, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian. Karena penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan yang lebih detail terkait topik ini dengan partisipan yang lebih luas dan bervariasi. Penelitian ini juga hanya berfokus pada keterlibatan ibu pekerja, maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek orang tua secara umum atau ibu pekerja dengan pekerjaan yang lebih spesifik. Variabel berupa status ekonomi para orang tua atau ibu juga dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya dengan mengacu pada penelitian strategi interaksi oleh Goyal dan Kaur (2007).

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang mendampingi anak dalam pelaksanaan kegiatan *school from home*, karena apabila anak tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang

tuanya maka mereka akan malas belajar dan terlalu sulit menerima materi yang diberikan selama bersekolah dari rumah. Perhatian yang diberikan oleh ibu pada anaknya juga penting karena dapat membuat anak tidak merasa ditinggalkan dan merasa lebih tenang (Purnama & Wahyuni, 2017). Dalam hal ini, orang tua juga memiliki peran penting sebagai guru pertama yang bertanggung jawab dalam menciptakan dan membangun karakter anak dengan memberikan sikap bertanggung jawab dan kemauan belajar pada anak. Interaksi dan strategi yang dilakukan para partisipan selama mendampingi pelaksanaan *school from home* juga dapat dicontoh oleh orang tua lainnya karena sesuai dengan teori strategi interaksi ibu-anak yang telah ada.

Ibu dalam tumbuh kembang anak memiliki peran penting karena ibu adalah sosok yang dekat dan pengertian terhadap anaknya. Pandemi COVID-19 telah memberikan banyak pelajaran bagi semua aspek kehidupan, terutama antara ibu dan anak. Adanya aktivitas *work from home* dan *school from home* membuat para ibu yang bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu dan menghabiskan waktu bersama anaknya di rumah. Hal ini membuat hubungan ibu & anak menjadi lebih dekat dan memudahkan ibu mengontrol perkembangan anak selama bersekolah dari rumah. Kedekatan antara ibu-anak selama pelaksanaan *school from home* ini disebabkan oleh pemberian dukungan dari para ibu, karena dalam penelitian Fernando dan Alfida (2018) disebutkan bahwa dukungan ibu dalam berbagai bentuk berperan dalam meningkatkan kedekatan ibu-anak. Selama ini kegiatan bersekolah dari rumah, selain anak masih bisa memahami standar kompetensi belajar dan memiliki hasil belajar yang baik, orang tua juga bisa menjalin hubungan yang lebih erat dan lebih memahami karakter anak.

## DAFTAR REFERENSI

- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1),9-26.  
<http://dx.doi.org/10.22555/joed.v7i1.3260>

- Brazendale, K., Beets, M., Weaver, R., R.R., P., G.M., T.-M., A.T., K., et al. (2017). Understanding differences between summer vs. school obesogenic behaviors of children: the structured days hypothesis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 100, 1-14. <https://doi.org/10.1186/s12966-017-0555-2>
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(2), 1-6.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Fathiyah, W. (2020, March 21). Wabah Virus Corona, Gubernur DKI Serukan Perkantoran Tutup Sementara. Retrieved October 25, 2020, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/wabah-virus-corona-gubernur-dki-serukan-perkantoran-tutup-sementara/5339168.html>
- Fatmasari, A. F., & Nurhayati, N. F. (2020). Kedekatan Ibu-anak di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Anak Usia Emerging Adult. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 384-397.
- Fernando, T., & Elfida, D. (2018). Kedekatan remaja pada ibu: Pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 150-161.
- Goyal, R., & Kaur, P. (2007). Mothers Interaction with Children: A Study in Three Income Groups. *Journal of Human Ecology*, 22(2), 89-92.
- Greene, K., Derlega, V., & Mathews, A. (2006). *Self-Disclosure in Personal Relationships*. Cambridge University Press.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Kassamali, N., & Rattani, S. A. (2014). Factors that affect attachment between the employed mother and the child, infancy to two years. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 159, 6-15.
- Kingsley, M. (2020). The Role of Context in Work-Family Challenges and the Implications for Children's Development. *Dissertation, The Australian National University*.
- Kong, Q. (2020). Practical exploration of home study guidance for students during the COVID-19 Pandemic: A case study of Hangzhou Liuxia elementary school in Zhejiang Province, China. *Sci Insight Edu Front*, 5(2), 557-561.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.
- Lee, C. I., Lu, C. Y., Zhuang, S. C., & Huang, Y. C. (2017, November). A study of the effect on the enhanced model of online courses for elementary school students in class. In *2017 International Conference on Information, Communication and Engineering (ICICE)* (pp. 510-513). IEEE.
- Liu, Q., Zhou, Y., Xie, X., Xue, Q., Zhu, K., Wan, Z., et al. (2020). The prevalence of behavioral problems among school-aged children in home quarantine during the COVID-19 pandemic in China. *Journal of Affective Disorders*, 279(2021), 412-416. <https://dx.doi.org/10.1016%2Fj.jad.2020.10.008>
- Nurulita, D., Naryoso, A., Lestari, S. B., & Lailiyah, N. (2016). Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap Intimate Relationship. *Interaksi Online*, 4.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 30-40.
- Ritchie, J. (1982). Child-rearing practices and attitudes of working and full-time mothers. *Women's Studies International Forum*, 5, 419-425.
- Roeters, A., Van der Lippe, T., & Kluwer, E. (2010). Work Characteristics and Parent-Child Relationship Quality: The Mediating Role of Temporal Involvement. *Journal of Marriage and Family*, 72, 1317-1328.
- Sharps, P., & Francis, L. (2020, August 18). *Kids are bigger coronavirus spreaders than many doctors realized*. Retrieved October 25, 2020, from The Conversation:

- <https://theconversation.com/kids-are-bigger-coronavirus-spreaders-than-many-doctors-realized-heres-how-schools-can-lower-the-risk-144562>
- Suciati, P. (2021). School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 7-16.
- Tang, S., Xiang, M., Cheung, T., & Xiang, Y.-T. (2020). Mental Health and Its Correlates among Children and Adolescents during COVID-19 School Closure: The Importance of Parent-Child Discussion. *Journal of Affective Disorders*, 279(2021), 353-360. 10.1016/j.jad.2020.10.016
- Tani, M., Cheng, Z., Mendolia, S., Paloyo, A., & Savage, D. (2021). Working Parents, Financial Insecurity, and Childcare; Mental Health in the Time of COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 2021, 19, 123-144.
- Tong, L., Shinohara, R., Sugisawa, Y., Tanaka, E., Maruyama, A., Sawada, Y., et al. (2009). Relationship of working mothers' parenting style and consistency to early childhood development: A longitudinal investigation. *Journal of advanced nursing*, 2067-2076.
- Valdés-Cuervo, A. A., Grijalva-Quiñonez, C. S., & Parra-Pérez, L. G. (2020). Mothers' motivational beliefs and children's learning purpose for doing homework: The mediate effects of autonomy support and control. *Revista de Psicodidáctica (English ed.)*, 25, 100-108.
- WHO. (2020, September 18). *Coronavirus disease (COVID-19): Schools*. Retrieved October 25, 2020, from World Health Organization Website: <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-schools-and-covid-19>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66, 377-397.